

Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif al-Qur'an

Iskandar Jayadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Thawalib Jakarta
nandar_aiwah@yahoo.com

Abstract: *This paper discusses the educational qualities of the Quranic perspective of Q.S. Fushshilat ([41]: 34-35). This article is motivated by the number of educators who only rely on intellectual ability in educating, without balancing with other aspects that support the process of education, teaching and learning, such as the nature and a good personality that must be owned by every educator. All the behavior of educators is very influential on learners, because learners tend to imitate educators. Educators are expected by the Islamic education of educators who are able to optimize all the ability in him in order to get the output in accordance with the goals of Islamic education. This study aims to determine the nature of educators contained in the Fushshilat (41: 34-35) which can be applied by every educator in the educational process. This paper shows that in the content of Fushshilat ([41]: 34-35) there are several traits as an educator exemplified by the Prophet Muhammad. (2) Always do good, (3) gentle, (4) affection towards learners, (5) able to hold anger, and (6) have a good attitude the nature of forgiveness, and its implications in the Islamic education system.*

Keywords: *Islamic Education, Educator Characteristics, Content of Fushshilat.*

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.¹ Pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia di dunia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral dan kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu, masyarakat, dan warga negara yang berilmu atau berintelektual tinggi, serta berwawasan yang luas dan mampu untuk berpikir bebas. Pendidikan dalam suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting guna menunjang serta menjamin kelangsungan suatu bangsa itu sendiri. Sebab melalui pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.² Pendidik dalam pendidikan Islam harus mampu mentransfer ilmu serta mampu mentransfer budaya dan kultur agar peserta didik mengetahui serta mampu menghargai budaya dan kultur yang ada.

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau pedagogi dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa sehingga pendidikan menunjukkan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 9.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 10.

suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa dalam hal jasmani maupun rohani.

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴ Dalam pandangan Islam, *insan kamil* diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Mengingat pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, maka jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, dalam seluruh aktivitasnya harus terfokus pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Bangsa Indoneisa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1-8.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28-29.

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan, baik pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak hanya itu saja, warga negara juga berhak mendapatkan pendidikan Islam, tidak hanya pendidikan umum saja. Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntunan zaman. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.⁶ Jadi, peran pendidikan khususnya pendidikan Islam sangatlah penting bagi anak agar kehidupannya dapat selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya.⁷ Seperti yang telah difirmankan dalam al-Qur'an Surat adz-Dzariyat ([51]: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 7.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 41.

⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 46.

Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁸

Dengan berpedoman pada ayat tersebut di atas, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁹ Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil' ālamīn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik dituntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan itu pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual. Perlu disadari juga, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa semua hal yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal, baik dari tingkah laku, perkataan dan moral-spiritualnya. Karena tanpa disadari para peserta didik akan melihat serta mencontoh semua yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya khususnya pendidik atau guru. Pendidik atau guru dalam mengajarkan ilmu di dalam kelas misalnya, akan dilihat oleh semua peserta didik dari semua aspek, baik tingkah laku, sifat, sikap, maupun perkataannya.

Al-Ghozali dalam Mahmud, menurut pandangan pendidikannya, kedudukan pendidik atau guru sangat penting dalam mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya pendidik atau

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. J-ART, 2005), 523.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 8.

guru. Beliau juga menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar.¹⁰ Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami tiga unsur pokok dalam proses pendidikan, yaitu, *pertama*, menjaga kelestarian umat harus ada orang yang berilmu (guru); *kedua*, tidak ada artinya seorang guru tanpa mengajarkan ilmunya; dan *ketiga*, mengajar akan berarti bila dilandasi dengan hati yang ikhlas. Ikhlas menurut al-Ghozali suatu yang menyangkut nilai, yaitu nilai Islam. Jadi, semua ilmu yang diajarkan guru harus mengandung nilai Islam dan nilai Islam tersebut harus dibentuk dan ditransfer oleh pendidik atau guru.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan pendidik atau guru kepada peserta didik setidaknya berpedoman kepada al-Qur'an. Pendidik atau guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan al-Qur'an yang meliputi agama, sosial humaniora, serta sains dan teknologi. Dengan itu peserta didik mampu mengintegrasikan permasalahan kontemporer dengan al-Qur'an, baik masalah keagamaan, sosial humaniora atau sains dan teknologi. Dalam pandangan Islam, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik.¹¹ Oleh karena itu, pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut diteladani. Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari oleh ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 246.

¹¹ Azra, *Pendidikan Islam*, 3.

Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasaan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebabakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.¹² Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan, serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah Saw. yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terrealisasikan dengan optimal.

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. *Pertama*, secara logika tuntutan pendidikan untuk melahirkan *output* berupa peserta didik yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang baik. *Kedua*, sebagai ajaran yang luhur dan mulia, tidak hanya berisi ajaran mengenai peribadatan ritual belaka, melainkan juga dasar-dasar konsepsional tentang pendidikan, termasuk di dalamnya ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat pendidik. *Ketiga*, para cendekiawan muslim telah berhasil menurunkan disiplin ilmu pendidikan Islam yang berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka dari itu, perlu dikaji konsep sifat-sifat pendidik dari ayat al-Qur'an Surat Fushshilat ([41]: 34-35) dengan menggunakan Pendidikan Islam sebagai pisau analisisnya.

¹² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 138.

Kesabaran

Pendidik dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai pendidik, di antaranya harus memenuhi sifat-sifat yang baik sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam lingkup pendidikan formal, non formal, maupun informal. Mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik terkandung dalam Surat Fushshilat ([41]: 34-35) yang merupakan wujud pendidikan Allah kepada nabi Muhammad Saw. ketika berdakwah atau menyampaikan risalah yang diembannya, walaupun ayat tersebut secara langsung bukan merupakan ayat tentang pendidikan.

Kesabaran berasal dari kata dasar sabar yang berarti tenang, dan kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan atau sifat tenang.¹³ Rasulullah Saw. dalam berdakwah mengajak orang musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah Swt. sangat mengedepankan sifat kesabaran. Berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah Saw. selalu dihadapi dengan hati yang tenang atau hati yang sabar. Tanpa sifat kesabaran tersebut, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. akan mengalami kegagalan dalam mengajak kaum musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah Swt. Kesabaran menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa pada kalimat yang berbunyi *wamāyulaqqāhā illallazīna ṣabarū* menerangkan tentang kesabaran. Pada kata *ṣabarū* yang berarti bersabar, mengindikasikan bahwa Allah menganjurkan atau menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar dalam menghadapi para kaum musyrikin dalam berdakwah.¹⁴ Penggalan kata tersebut juga mengandung arti untuk selalu berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik. Al-Maraghi mengartikan kata *sabar* dalam tafsirnya yaitu seseorang yang selalu tabah dan bersabar dalam menghadapi segala sesuatu perkara yang tidak disukai atau merasakan penderitaan.¹⁵ Kesa-

¹³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1334.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly. Jilid 24 (Semarang: Toha Putra, 1992), 243.

baran yang dilakukan rasul merupakan suatu perbuatan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh seseorang kecuali orang tersebut telah berhasil dan selalu mengasah jiwanya untuk selalu menerapkan sifat kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpanya dan rasul telah berhasil melakukan hal tersebut karena didikan dari Allah secara langsung melalui firman-Nya.

Wahbah az-Zuhaili mengartikan kalimat *illallażīna ṣabarū* (kecuali orang-orang yang sabar) yaitu suatu sifat yang selalu melekat dalam jiwa yang selalu menolak untuk berbuat keji dan selalu menahan amarah. Sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.¹⁶ Dari pernyataan beberapa *mufasssir* di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemaknaan kata *sabar* dalam potongan ayat 35 dari Surat Fushshilat. Yang kesemuanya merupakan wujud dari ketenangan dalam menghadapi cobaan yang datang dari Allah Swt. sehingga jiwa seseorang tidak akan memiliki keinginan untuk berbuat keji atau perbuatan yang tidak baik.

Sifat kesabaran inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah serta pendidikan Rasulullah Saw. terhadap orang-orang yang diajaknya untuk beriman kepada Allah Swt. Tingkat kesabaran dan ketabahan rasul sangat kuat yang memungkinkan orang lain tidak dapat menyamainya. Semua persoalan yang dihadapi Rasulullah Saw., selalu dihadapinya dengan penuh kesabaran. Belum pernah ada seorang pun yang mendapatkan berbagai macam musibah, kesulitan, penderitaan, dan keadaan yang kritis, seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw., sedang beliau tetap sabar dan tegar menghadapinya.¹⁷ Beliau sabar dalam menghadapi kejahatan kaum musyrikin, sabar dalam menerima ejekan musuh, dan terkadang sabar atas kemenangan musuh. Ketika beliau diusir, tetap sabar dalam menghadapinya dan tetap sabar dari semua macam cobaan dan penderitaan yang menimpanya.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 24 (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991), 229.

¹⁷ `Aidh bin `Abdullah al-Qarni, *Visualisasi Kepribadian Muhammad* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 49.

Kesabaran merupakan kunci kesuksesan dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. di bawah bimbingan langsung dari Allah Swt. Hanya dengan kesabaran dan tawakkal seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat melaksanakan tugas berat dari Allah Swt untuk mengajarkan risalah keIslaman dan menyampaikan wahyu yang diterimanya.

Berbuat Baik

Dalam Surat Fushshilat ([41]: 34) disebutkan bahwa tidaklah sama antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk yang kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menghadapi dengan perbuatan yang lebih baik.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدُوٌّ كَأَنَّهُ وَليٌّ حَمِيمٌ.

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Dari ayat tersebut pada kalimat *lā tastawī* merupakan penekanan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dalam menghadapi suatu perbuatan yang buruk, Zuhaili dalam tafsirnya menafsirkan bahwa perbuatan buruk ditolak dengan perbuatan yang lebih baik yang berarti berlawanan dengan perbuatan yang dialami yaitu perbuatan buruk dibalas atau ditolak dengan perbuatan yang baik.¹⁸ Dengan pembalasan yang lebih baik akan memendam bahkan menghilangkan rasa ingin membalas dendam dengan perbuatan yang serupa. Seperti halnya yang diutarakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy, bahwa pedoman atau pendidikan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu berbuat

¹⁸ Al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathabai, *Al-Miizaan fii Tafsir al-Qur'an*, Jilid 17 (Beirut: Muassatu al-'Alamiy Lilmathbu'at, 1991), 392.

baik.¹⁹ Perbuatan baik di sini dimaksudkan untuk melawan perbuatan buruk dengan budi pekerti yang lebih baik walaupun yang dihadapi adalah musuh atau seseorang yang telah berbuat jahat. Sifat ini dapat mencakup seluruh sifat baik yang lain, yang meliputi kesabaran, pemaaf, dan sifat-sifat baik yang lainnya. Jadi, tidak diartikan sebagai satu perbuatan baik saja. Berhubungan dengan cakupan perbuatan baik yaitu mencakup seluruh perbuatan-perbuatan yang baik, Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa kalimat ahsan untuk mendorong seluruh perbuatan-perbuatan yang baik.²⁰ Pengaruh yang akan dihasilkan dari pembalasan dengan perbuatan yang berlawanan, yaitu dengan perbuatan yang baik bahkan lebih baik, akan menjadikan seorang musuh menjadi kerabat dekat. Perbuatan baik kepada lawan akan berpengaruh terhadap kejiwaan lawan itu sendiri. Karena setiap hati manusia walaupun bersifat jahat, pasti terdapat suatu benih kebaikan dalam dirinya yang terpendam oleh bawah sadarnya. Allah Swt. telah menjelaskan pengaruh yang timbul apabila melawan perbuatan jahat dengan perbuatan baik, yaitu berubahnya suatu permusuhan menjadi sahabat atau teman baik. Rasulullah Saw. sebagai pendidik, selalu mengajarkan yang terbaik untuk umatnya serta berbuat baik kepada mereka. Karena sifat tersebut Rasulullah Saw. disegani oleh umatnya. Sifat yang baik ini hendaknya diikuti oleh seorang pendidik-pendidik Islam. Sifat ini termasuk sarana terbaik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid akan menilai serta meniru apa yang dilakukan gurunya baik dari sifat maupun sikap atau perbuatannya. Ia akan lebih meniru seorang guru daripada orang lain. Jika seorang pendidik memiliki sifat serta sikap yang terpuji dan selalu berbuat kebaikan, maka akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal yang baik yang tidak akan dapat dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasihat dan pelajaran. Oleh karena itu, tidak ada yang pantas dijadikan contoh oleh seorang pendidik untuk mendidik anak-anaknya kecuali Rasulullah Saw.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Jilid 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 3665.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12, 55.

Budi pekerti seorang pendidik sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik, karena anak-anak atau peserta didik memiliki sifat suka meniru kelakuan pendidiknya. Di antara tujuan pendidikan Islam membentuk akhlak peserta didik yang baik dan ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang selalu berbuat baik serta berkelakuan baik. Sebaliknya, seorang pendidik yang selalu berbuat yang tidak baik serta tidak memiliki kelakuan yang baik, tidak mungkin dipercayakan untuk mendidik.²¹

Lemah Lembut

Secara bahasa lemah lembut berarti baik hati. Sifat ini melekat pada diri Rasulullah Saw. sekaligus menjadi salah satu cara dalam meraih keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai sifat lemah lembut rasul. Ibnu Abbas dalam *Maraghi* menyebutkan sifat lemah lembut serta penyantun Rasul ketika menghadapi suatu kebodohan kaum musyrikin.²² Dengan sifat tersebut Allah akan menundukkan musuh kepada orang rasul serta orang-orang yang mampu mengedepankan sifat kelemahlembutannya dan penyantun. Musuh akan menjadi teman karib karena ketulusan hatinya untuk selalu berbuat lemah lembut terhadap orang yang telah berbuat jahat. Perilaku lemah lembutnya Rasulullah Saw. yang menjadi pendukung keberhasilan dakwahnya dalam menghadapi berbagai macam rintangan yang muncul dari kaum musyrikin diperjelas dalam Surat Ali Imran ([3]: 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

²² al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 24, 243.

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.

Esensi dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sifat lemah lembut untuk menghindari menjauhnya para kaum yang diajaknya untuk berjuang bersamanya serta beriman pada Allah Swt., serta untuk menghindari dari akhlak yang jelek. Sifat lemah lembut yang dimiliki Rasulullah Saw. juga diterangkan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris sebagai berikut yang artinya:

Diriwayatkan Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata, “Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam. (H.R. Imam al-Bukhari)²³

Di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris tersebut, juga menerangkan betapa lemah lembutnya perilaku serta tutur kata Rasulullah Saw. Dari al-Qur'an serta Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap perilaku rasul baik perkataan maupun perbuatan selalu dilakukan dengan lemah lembut tidak dengan kekerasan dan juga selalu bersikap sopan santun. Oleh karena itu, proses dakwah serta pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. selalu membuahkan hasil yang maksimal.

²³ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 7 (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah), 101.

Kasih Sayang

Sifat kasih sayang tidak secara langsung dijelaskan dalam oleh masing-masing penafsir dalam Surat Fushshilat, akan tetapi sifat ini terkandung di dalamnya. Dalam menghadapi suatu kejahatan sifat kasih sayang rasul selalu terlihat jelas. Rasul tidak menganggap orang yang berbuat jahat adalah musuh yang sejati, karena musuh manusia yang sejati adalah setan. Rasulullah Saw. tetap menyayangi orang-orang yang berbuat jahat dan ingin menggagalkan dakwahnya dan selalu berbuat baik sehingga tercipta suatu persahabatan yang erat.

Sifat kasih sayang tersebut harus tertanam dalam benak pendidik. Rasulullah Saw. menegaskan agar para pendidik memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam lembaga pendidikan sebagai wakil dari pendidik pertama haruslah menganggap serta menyayangi peserta didik seperti halnya anak sendiri, agar tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar. (H.R. Tirmidzi)²⁴

Hadis tersebut merupakan indikasi bahwa setiap orang dewasa hendaknya menyayangi mereka yang masih kecil atau anak-anak, dan sebaliknya anak-anak menghormati yang dewasa. Keadaan saling menyayangi tidak hanya terjadi dalam keluarga atau masyarakat saja, begitu pula di dalam lembaga pendidikan tentunya saling menyayangi seperti seorang pendidik menyayangi peserta didiknya. Dalam pergaulan atau dalam proses pendidikan harus terjadi komunikasi yang baik, sehingga terjadi interaksi timbal balik dari pendidik atau orang tua dengan anak

²⁴ Tirmidzi, *Mushowwat al-Hadits*. No. 1986, Hadits Digital. "Abwaabu birri wa Shillah, Bab maa Jaa'a fii Rahmati ash-Shibyan."

didiknya atau dari orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.²⁵ Dengan demikian, akan terjalin rasa kasih sayang yang dapat menjadikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Rasa kasih sayang penting dalam menanamkan sesuatu yang diinginkan oleh pendidik atau orang tua. Dengan kasih sayang proses pergaulan akan berlangsung alami, artinya peserta didik tentunya menerima, kemudian menimbulkan kesadarannya, dan memahami apa yang dikehendaki pendidik. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik akan melaksanakan apa yang diharapkan oleh pendidik atau orang tua dan pada gilirannya akan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan. Kasih sayang akan menjadikan peserta didik merasa memiliki hati yang senang, dan kesenangan merupakan modal dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga tidak terasa berat. Pergaulan atau interaksi dalam proses pendidikan yang dilandasi rasa kasih sayang, akan terjadi situasi yang menyenangkan, sehingga tujuan yang menjadi target proses pendidikan akan mudah tercapai.

Menahan Amarah

Menahan amarah telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau menolak kejahatan yang menyimpannya dengan kebaikan. Penggalan ayat yang berbunyi *idfa' billati hiya ahsan* merupakan perintah untuk berbuat baik, serta merupakan indikasi penahanan suatu amarah yang dicontohkan Rasulullah Saw. Dalam ayat tersebut juga mengandung pelajaran bahwa menghadapi amarah bukan dengan amarah, akan tetapi dengan perbuatan baik. Kalimat *idfa' billati hiya ahsan* dalam tafsir *Ibnu Katsir* disebutkan bahwa kalimat tersebut berarti menolak dengan cara yang lebih baik, jika ada orang yang berlaku buruk.²⁶ Begitu juga diterangkan dalam tafsir lain, yang pada intinya terdapat kesamaan dari segi penafsiran antara *mufassir* satu dengan yang lainnya, yang mengatakan bahwa dalam menghadapi suatu keburukan hendaknya dengan

²⁵ Mohammad Surya, et.al., *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 46.

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), 258.

perbuatan yang jauh lebih baik. Seperti yang telah diterangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa kata *ahsan* mencakup seluruh perbuatan baik.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie, penggalan ayat tersebut merupakan sebuah pedoman yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai cara terbaik dalam menghadapi suatu keburukan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.²⁷ Dengan cara tersebut yaitu menolak keburukan dengan kebaikan yang dapat dimisalkan melawan keburukan atau kejahatan yang datang dari kaum musyrikin dengan pekerti yang baik, niscaya proses dakwah akan menuai suatu keberhasilan.

Pemaaf

Sifat pemaaf terkandung dalam kalimat *idfa' billati hiya ahsan* seperti halnya menahan amarah. Dalam diri Rasulullah Saw. tidak ada rasa ingin balas dendam kepada yang menyakitinya, bahkan Rasulullah Saw. mendoakannya agar menyadari perbuatannya serta tidak melakukannya kembali. Sifat pemaaf ini termasuk dalam cakupan perbuatan baik atau *ahsan*. Para *mufassir* dalam penelitian ini sepakat bahwa sifat pemaaf yang ada pada diri Rasulullah Saw. merupakan wujud penolakan kejahatan yang ditimpanya, yaitu dengan memaafkan orang yang berbuat jahat padanya. Anjuran memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. perlu diperhatikan dengan seksama. Rasul terkenal sebagai seorang yang sangat mudah memaafkan kesal orang lain selama dalam hubungan antara manusia. Akan tetapi, apabila kesalahan tersebut berhubungan dengan kedurhakaan terhadap Allah Swt. dan agama-Nya, Rasul akan tetap bertindak mengingatkan secara tegas namun masih dalam kategori bijaksana.

Dari keterangan tersebut di atas, bahwa sifat pemaaf sangatlah melekat pada diri rasul. Terlihat dari cara rasul dalam menghadapi musuh serta menganggap musuh tersebut seperti halnya kerabat, karena musuh

²⁷ ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Jilid 4, 3665.

manusia yang utama dan abadi adalah setan. Oleh karena itu, setiap orang yang berbuat jahat kepada rasul akan berubah menjadi orang yang paling dekat dengannya. Bahkan, terdapat sebuah riwayat dari Muqattil, yang mengatakan bahwa Abu Sufyan yang merupakan orang yang paling benci terhadap nabi, dikarenakan kemuliaan hati beliau, Abu Sufyan berubah menjadi sahabat karib bahkan menjadi mertua Nabi Muhammad Saw.

Sifat-sifat tersebut di atas yang merupakan isi kandungan dari Surat Fushshilat ([41]: 34-35) sangatlah melekat dalam jiwa serta pribadi Rasulullah Saw. Dalam surat ini diterangkan pula, bahwa sifat yang muncul pada isi kandungan Surat Fushshilat ([41]: 34-35) merupakan wujud pendidikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah menyampaikan wahyu. Melihat dari wujud didikan langsung dari Allah Swt. kepada nabi, setidaknya para pendidik menjadikan ini sebagai acuan dari segi sifat-sifat rasul dalam berdakwah. Para pendidik Islam menjadikan sosok Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan yang baik dari segala segi. Baik dari sikap, sifat, maupun kepribadian Rasulullah Saw. Allah Swt. telah menjadikan Rasulullah Saw. sebagai contoh yang paling baik dan sempurna, dan diabadikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Sifat-sifat pendidik juga telah banyak dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam sebagai acuan para pendidik-pendidik Islam khususnya ketika mendidik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sifat-sifat pendidik selain menjadi acuan yang dicontoh dari kepribadian Rasulullah Saw., juga menjadi syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sebelum mendidik peserta didiknya. Tanpa sifat-sifat yang melekat pada diri pendidik, hasil yang akan didapatkan dari

peserta didik tidak akan maksimal, karena peserta didik melihat sekaligus mencontoh perilaku-perilaku yang dilakukan pendidiknya atau gurunya.

Penutup

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*,²⁸ *mu'allim*,²⁹ *mu'addib*,³⁰ *mudarris*,³¹ dan *mursyid*.³² Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, mengenai tugasnya, sama dengan teori pendidikan barat, yaitu mendidik, baik dalam segi potensi psiko-motorik, potensi kognitif maupun potensi afektif. Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ketingkat yang lebih tinggi dengan berlandaskan ajaran agama Islam.³³

Dalam penggunaan kelima istilah tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing sesuai maksud yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Penggunaan julukan pendidik dalam pendidikan

²⁸ *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

²⁹ *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

³⁰ *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

³¹ *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

³² *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t), 74.

kadang kala disebut melalui gelarnya seperti ustaz atau guru³⁴ dalam istilah pendidikan nasional. Secara terminologis, guru (pendidik) sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa/peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁵ Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang mengemban tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang masih dalam proses menuju ke tingkat dewasa yaitu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar tercapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya. Mengenai pengertian pendidik dalam Islam tidak jauh beda dengan pengertian pendidik secara umum. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa. Diperjelas dalam Bab I pasal 1 ayat 6.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, *widyaiswara*, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁶

Selanjutnya dalam Bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa “Pendidik (guru) adalah: tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁷ Hal ini dipertegas dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

³⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 87.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56.

³⁶ *Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003*, 3.

³⁷ *Ibid.*, 27.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸

Pengertian pendidik yang telah dijelaskan oleh undang-undang di atas, dapat juga digunakan sebagai pengertian pendidik Islam. Dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan antara pendidik secara umum dengan pendidik Islam. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang bertakwa dan senantiasa beriman kepada Allah Swt, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelegensi peserta didik, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keIslaman dalam diri peserta didik. Uraian di atas menunjukkan begitu beratnya tugas seorang pendidik dalam membentuk sosok peserta didik yang kompeten atau *insan kamil*. Tugas pendidik dalam Islam khususnya tidak hanya sekadar mentransfer ilmu akan tetapi dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak atau peserta didik. Orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak terlebih dahulu kepada anak kemudian mengajarkan berbagai macam ilmu menurut kemampuan orang tua.

Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu untuk melakukan hal tersebut secara maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki, keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi, efisiensi biaya yang dibutuhkan, dan efisiensi program pendidikan anak.³⁹ Oleh karena itu, para orang tua memasukkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sosok pendidik sebagai pengganti orang tua atau yang sering dikenal sebagai pendidik kedua atau guru. Pendidik dituntut untuk mampu menggantikan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidik dalam lembaga pendidikan harus bisa menghasilkan *output* sesuai dengan harapan serta tujuan dari pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di dalam lembaga pendidikan, sebenarnya tugas pendidik atau guru tidak hanya mengajar, akan tetapi pendidik

³⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 41.

bertugas melaksanakan hal-hal yang bersangkutan dengan mengajar. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik termasuk guru sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴⁰

Penjelasan tersebut di atas merupakan gambaran tugas, peranan, dan sifat pendidik dalam pendidikan. Sosok pendidik yang berkompeten bukan hanya pendidik yang memiliki ilmu tinggi, akan tetapi sifat-sifat yang baik juga harus melekat dalam diri masing-masing pendidik.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 79.

Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Mesir: Daar Ihyai al-Kutub al-'Arabiyah, 1955
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. *At-Tarbiyatu fii al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly. Semarang: Toha Putra, 1992.
- al-Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah. *Visualisasi Kepribadian Muhammad*. Bandung: Irsya Baitus Salam, 2006.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul fii Asbabun Nuzul*. terj. M. Abdul Mujieb AS. Surabaya: Darul Ihya, 1986.
- ath-Thabathabai, al-'Allaamah as-Sayyid Muhammad Husain. *Al-Mii-zaan fii Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassatu al-'Alamiy Lilmathbu'at, 1991.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- CD Hasil Konferensi Makkah pada 31 Maret-8 April 1977 di Hotel Intercontinental Makkah al-Mukarromah.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV. J-ART, 2005.
- Dwiasuti, Nur. "Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya Dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ikhrom. "Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam." Abdurrachman Mas'ud, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mochtar, Buchori. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rochman, Chaerul & Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intefratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Santoso, Slamet Iman. *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solichun, Moh. "Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Guru." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suntawi. "Konsep Rabbani dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 79 dan Pengembangannya dalam Peningkatan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Surya, Mohammad, et.al. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tirmidzi, Sunan. *Mushowwat al-Hadits (Abwaabu Birri wa Shillah, Bab Maa Jaa'a fii Rahmati ash-Shibyan)* No. 1986. Hadits Digital.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatu al-Aulad fii al-Islam*. Kairo: Daru as-Salaam, 1997.

Undang-Undang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.